

# Profitabilitas, Kepemilikan Publik, Kebijakan Dividen, dan Praktik *Income Smoothing*

Ni Putu Paras Masari Teja Nirmala<sup>1</sup>  
Made Yenni Latrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [parasmasari01@gmail.com](mailto:parasmasari01@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana profitabilitas, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen mempengaruhi praktik *income smoothing*. Wilayah penelitian mencakup perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Sampel penelitian sebesar 62 observasi merupakan hasil seleksi dari teknik *purposive sampling*. Metode analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menganalisis data penelitian. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bukti empiris bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas dan praktik *income smoothing* dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan publik. Sementara itu, kebijakan dividen tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada praktik *income smoothing*.

Kata Kunci: Profitabilitas; Kepemilikan Publik; Kebijakan Dividen; Praktik *Income Smoothing*

## *Profitability, Public Ownership, Dividend Policy, and Income Smoothing Practices*

## ABSTRACT

This study attempts to show how profitability, public ownership, and dividend policy affect income smoothing practices. The scope of this study is banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period. The research sample of 62 observations was the result of selection from the purposive sampling technique. Multiple linear regression analysis method were applied to analyze the research data. Based on the results of the analysis, empirical evidence was obtained that income smoothing practices were negatively influenced by profitability and income smoothing practices were positively influenced by public ownership. Meanwhile, dividend policy does not show a significant influence on income smoothing practices.

Keywords: Profitability; Public Ownership; Dividend Policy; Income Smoothing Practice

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 7  
Denpasar, 31 Juli 2024  
Hal. 1730- 1745

DOI:  
10.24843/EJA.2024.v34.i07.p08

## PENGUTIPAN:

Nirmala, N. P. P. M. T., &  
Latrini, M. Y. (2024).  
Profitabilitas, Kepemilikan  
Publik, Kebijakan Dividen,  
dan Praktik  
Income Smoothing. *E-Jurnal  
Akuntansi*, 34(7), 1730- 1745

## RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
1 Maret 2022  
Artikel Diterima:  
9 April 2022

## PENDAHULUAN

Praktik *income smoothing* merupakan suatu bentuk tindakan manajer perusahaan berupa manajemen laba yang dilakukan untuk menghaluskan fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun (Marsintauli & Pribadi, 2023). Manajer mengadopsi praktik *income smoothing* dengan tujuan menarik minat investor karena dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, investor tidak hanya fokus pada informasi laba di suatu periode, namun juga memperhatikan fluktuasi laba pada setiap periodenya. Fluktuasi laba yang tidak signifikan berarti bahwa perusahaan memiliki kondisi yang stabil dan risiko yang rendah, sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan laba saat perolehan laba cenderung rendah dan menurunkan laba saat perusahaan menghasilkan laba yang relatif tinggi. Sejak lama, praktik *income smoothing* telah dianggap sebagai tindakan manipulasi yang menimbulkan distorsi pada laporan keuangan dan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Koutoupis & Davidopoulos, 2023). Apabila praktik *income smoothing* yang oportunistik digunakan untuk menyesuaikan laba perusahaan, maka informasi laba dapat mengandung bias yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan investasi para investor.

Investasi pada sektor perbankan cukup diminati oleh para investor karena bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan kontribusi utama pada pertumbuhan ekonomi (Malik *et al.*, 2021). Selain itu, keberadaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengawasi independensi dan efektivitas aktivitas perbankan membuat investasi pada sektor perbankan dianggap relatif aman oleh para investor. Meski demikian, muncul beberapa kasus yang melibatkan perusahaan perbankan dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia, seperti yang terjadi di tahun 2002, yakni kasus terbitnya dua versi laporan keuangan yang berbeda oleh Bank Lippo Tbk. Versi pertama dipublikasikan melalui media cetak dan mencatat bahwa perseroan mempunyai total aset senilai Rp 24 triliun dan *net income* mencapai Rp 98 miliar. Sementara itu, nilai yang berbeda tercantum pada versi kedua yang disetor ke BEJ, yakni total aset menjadi Rp 22,8 triliun bahkan memperoleh rugi bersih hingga Rp 1,3 triliun (Liputan 6, 2003). Sementara itu, kasus lainnya terjadi pada tahun 2018 oleh Bank Bukopin Tbk. yang diketahui telah memodifikasi 100.000 data kartu kredit sejak lima tahun sebelumnya. Akibatnya terdapat peningkatan yang tidak semestinya pada posisi kredit dan penghasilan berbasis komisi Bank Bukopin. Selama bertahun-tahun, tindakan modifikasi tersebut tidak terdeteksi oleh berbagai lapisan pengawasan maupun proses audit, baik itu audit internal Bukopin, kantor akuntan publik, Bank Indonesia, hingga OJK (CNBC Indonesia, 2020).

Kasus-kasus di atas menyoroti bahwa meskipun industri perbankan telah diatur dan diawasi secara ketat, perusahaan perbankan masih memiliki celah untuk melakukan praktik kecurangan akuntansi, seperti praktik *income smoothing* dalam upaya menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Minat yang tinggi dari investor, serta perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap sektor perbankan, dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik, sehingga manajemen rentan melakukan praktik *income smoothing*. Praktik ini tentunya menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor karena dapat membatasi mereka dalam menilai perusahaan secara akurat (Abogun *et al.*, 2021).

Praktik *income smoothing* dapat terjadi karena terdapat *asymmetry of information* dan *conflict of interest* antara dua pihak, yakni manajer dan investor, sesuai dengan teori keagenan (Kasim *et al.*, 2022). Para investor umumnya menginginkan laba yang stabil karena dapat mencerminkan arah pertumbuhan investasi mereka dan memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Di sisi lain, manajer melakukan *income smoothing* untuk mengurangi variabilitas laba yang diungkapkan agar dapat mencapai keuntungan pribadi atau kontrak (Bala *et al.*, 2022). Seperti yang dijelaskan teori akuntansi positif, agen memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat mengarah pada *opportunistic behavior* mereka ketika menyajikan informasi laba perusahaan. Manajer dapat mengadopsi praktik *income smoothing* untuk mengurangi laba yang tinggi pada tahun-tahun yang baik agar laba tersebut dapat digunakan untuk menutupi potensi perolehan laba yang lebih rendah pada tahun berikutnya, sehingga dapat menghindari pelaporan yang buruk (Ozili & Outa, 2018).

Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu praktik *income smoothing*, yang telah diteliti dalam penelitian terdahulu, namun temuan tersebut menunjukkan temuan yang berbeda. Savitri (2019) dalam penelitiannya menyampaikan hasil berupa praktik *income smoothing* dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas. Namun, Arum *et al.* (2017) justru membuktikan adanya arah pengaruh profitabilitas yang negatif pada praktik *income smoothing*. Lain halnya Statovci *et al.* (2021) menemukan praktik *income smoothing* tidak dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Penelitian Stefannandra *et al.* (2022) memperoleh temuan bahwa kepemilikan publik dapat memberikan arah pengaruh yang positif pada *income smoothing*. Bertentangan dengan Naufal *et al.* (2022) yang risetnya memperoleh bukti empiris bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan publik. Sementara itu, Ernayani *et al.* (2020) tidak dapat membuktikan adanya pengaruh dari kepemilikan publik pada *income smoothing*. Firnanti (2019) dalam risetnya mengemukakan adanya arah pengaruh yang positif dari kebijakan dividen pada praktik *income smoothing*. Temuan ini konsisten seperti penelitian Suwaldiman & Lubis (2023) yang menemukan praktik *income smoothing* dipengaruhi secara positif oleh *dividend payout ratio*. Tetapi, Kosasih *et al.* (2021) justru mengungkapkan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang berarti pada praktik *income smoothing*. Adanya perbedaan dari temuan penelitian terdahulu melatarbelakangi penggunaan ketiga variabel tersebut yang akan diuji kembali pengaruhnya terhadap praktik *income smoothing*.

Praktik *income smoothing* menjadi isu yang menarik untuk diteliti melihat dari munculnya berbagai kasus kecurangan dalam pelaporan akuntansi yang terjadi di Indonesia, khususnya yang melibatkan subsektor perbankan yang diduga menggunakan praktik *income smoothing* dalam pelaksanaannya. Namun, masih relatif sedikit penelitian terdahulu yang membahas praktik *income smoothing* pada perusahaan perbankan di Indonesia, sehingga mendorong peneliti untuk menggunakan perusahaan perbankan sebagai wilayah penelitian ini.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada pengukuran *income smoothing* yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya telah banyak menggunakan Indeks Eckel (1981) sebagai pengukuran *income smoothing*, seperti pada penelitian Suyono *et al.* (2023); Bala *et al.* (2022); dan Obeidat (2021). Sementara itu, dalam penelitian ini pengukuran *income smoothing* yang diterapkan ialah pengukuran

berbasis akrual dengan teknik *reversed fractional ranking* yang dipakai dalam penelitian Tucker & Zarowin (2006).

Teori keagenan menjelaskan adanya kondisi asimetri informasi membuat manajer mampu mendeteksi perolehan laba pada periode tertentu, sehingga mudah bagi mereka untuk mengatur laba perusahaan (Dewi & Latrini, 2016). Dalam hal ini, praktik *income smoothing* dapat diadopsi oleh manajer agar dapat menghasilkan profitabilitas pada target yang mereka harapkan. Hipotesis rencana bonus yang diterangkan dalam teori akuntansi positif menafsirkan bahwa praktik *income smoothing* yang oportunistik menjadi suatu bentuk kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer agar dapat menyajikan profitabilitas sesuai target untuk memperoleh bonus yang tinggi. Sementara itu, hipotesis biaya politisasi menerangkan bahwa biaya politisasi perusahaan akan semakin tinggi pada perusahaan berskala besar dengan profitabilitas yang tinggi, akibat besarnya harapan pemerintah dan masyarakat kepada perusahaan. Maka, dalam rangka menghindari biaya politisasi yang besar, laba perusahaan akan dikelola oleh manajer dengan praktik *income smoothing*. Penelitian Dao & Ngo (2020) menemukan bukti empiris berupa adanya pengaruh positif dari profitabilitas pada kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, manajer dapat menjalankan tindakan manajemen laba berupa praktik *income smoothing* untuk menghindari penurunan nilai saham yang mungkin terjadi akibat ketidakstabilan perolehan laba pada periode berikutnya (Maulana, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Nugraha & Dillak (2018); Savitri (2019); Ch (2020); Musyafa & Kholilah (2023); dan Jam'ah *et al.* (2024) yang memperoleh bukti empiris, yakni potensi terjadinya praktik *income smoothing* akan meningkat seiring dengan perolehan profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan, yaitu:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif pada praktik *income smoothing*

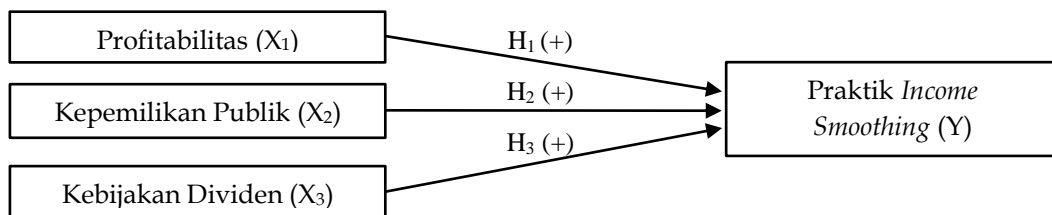
Teori keagenan menjabarkan kondisi ketika pemilik suatu perusahaan tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan perusahaan sehari-hari, konflik kepentingan dapat muncul di antara kedua pihak. (Andira & Ratnadi, 2022). Ketika proporsi kepemilikan publik perusahaan tinggi, manajemen dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan performa laporan keuangan yang dapat memenuhi harapan investor demi mempertahankan kredibilitas yang baik (Christian & Suryani, 2020). Investor publik umumnya mempunyai ekspektasi terhadap kestabilan laba yang akan membuat nilai pasar menjadi lebih tinggi. Namun, agen dapat menjalankan perusahaan tanpa mengindahkan kepentingan pemegang saham karena adanya asimetri informasi (Nguyen *et al.*, 2021). Dalam struktur kepemilikan publik, investor memperoleh informasi yang jauh lebih terbatas daripada manajemen karena adanya keterbatasan akses dan transparansi informasi yang seringkali hanya dimiliki oleh manajemen perusahaan. Posisi investor yang seringkali terfragmentasi dan terbatas dalam akses informasi ini mengurangi efektivitas pengawasan mereka terhadap setiap tindakan manajemen (Putri & Wirawati, 2023). Dalam kondisi ini, manajer dapat memanfaatkan kondisi asimetri informasi dalam struktur kepemilikan publik untuk melakukan praktik *income smoothing* yang oportunistik sebagai upaya memenuhi ekspektasi investor sekaligus meningkatkan nilai pasar. Pernyataan ini memperoleh dukungan bukti empiris dari temuan penelitian Putra & Suardana (2016); Christian & Suryani

(2020); dan Stefannandra *et al.* (2022) berupa adanya pengaruh positif dari kepemilikan publik pada praktik *income smoothing*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan, yaitu:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan publik berpengaruh positif pada praktik *income smoothing*.

Teori keagenan menerangkan keadaan di mana manajer memiliki insentif untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Dengan demikian, manajer tidak selalu menerapkan kebijakan dividen untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, namun dapat mengadopsi kebijakan dividen untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka (Hussain & Akbar, 2022). Laba perusahaan dapat dikelola untuk membuat pembayaran dividen lebih persisten (Martins *et al.*, 2022). Serangkaian literatur meneliti kemungkinan bahwa manajer akan memanipulasi angka akuntansi untuk mencapai rasio pembayaran dividen yang konsisten, dalam artian kebijakan dividen yang stabil sepanjang waktu (Shahwan & Almubaydeen, 2020). Penelitian Salah & Jarboui (2022) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif pada terjadinya manajemen laba. Penelitian Liu & Espahbodi (2014) mengidentifikasi bahwa perusahaan yang membagikan dividen ditemukan lebih terkait dengan praktik *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Perusahaan akan berupaya melaporkan laba yang stabil antar periode untuk memenuhi harapan investor atas pembagian dividen yang konsisten (Karina, 2020). Kebijakan dividen perusahaan dicerminkan melalui *dividend payout ratio*. Penelitian Handoyo & Fathurriszki (2018) serta Suwaldiman & Lubis (2023) menemukan adanya pengaruh yang positif dari *dividend payout ratio* pada potensi manajer untuk mengadopsi praktik *income smoothing*. Hal serupa diperoleh dalam penelitian Firmanti (2019) dan Fauzan *et al.* (2020), yaitu kebijakan dividen mempunyai arah efek positif pada terjadinya praktik *income smoothing*. Dari uraian tersebut, diajukan hipotesis yaitu: H<sub>3</sub>: Kebijakan dividen berpengaruh positif pada praktik *income smoothing*.

Penelitian ini menjadikan praktik *income smoothing* sebagai variabel terikat serta variabel profitabilitas, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen sebagai variabel bebas, yang disajikan seperti di bawah ini.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2024

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 sejumlah 49 perusahaan dengan 184 observasi. Praktik *income smoothing* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 menjadi objek dari penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan data dari laman Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan berupa laporan keuangan

tahunan dari perusahaan sampel. Teknik *purposive sampling* dipakai untuk memutuskan jumlah sampel, yang termasuk dalam kriteria perusahaan perbankan yang merilis laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2019-2022, perusahaan perbankan yang mencatat laba secara konsisten selama tahun 2019-2022, perusahaan perbankan yang mendistribusikan dividen tunai selama tahun 2019-2022. Mengacu pada kriteria yang ada, total sampel penelitian adalah 64 observasi.

Praktik *income smoothing* diukur dengan rumus yang digunakan oleh Tucker & Zarowin (2006), yaitu  $Corr(\Delta DAP, \Delta PDI)$ . Korelasi antara nilai  $\Delta DAP_{it}$  dan  $\Delta PDI_{it}$  dihitung menggunakan data observasi 3 tahun sebelumnya sampai data tahun berjalan. Semakin negatif korelasi antara  $\Delta DAP$  dan  $\Delta PDI$ , maka semakin tinggi praktik *income smoothing* yang terjadi. Data korelasi akan diurutkan dan diberikan peringkat setiap tahunnya mulai dari korelasi terkecil hingga korelasi terbesar. Mengikuti Tucker & Zarowin (2006), nilai *income smoothing* akhir dihitung dengan *reversed fractional ranking*, yaitu membagi peringkat mentah dengan total observasi. Peringkat yang lebih tinggi akan diperoleh perusahaan yang nilai korelasinya lebih negatif dan peringkat yang lebih rendah akan dimiliki oleh perusahaan dengan nilai korelasi yang lebih positif.

*Discretionary accrual proxy* (DAP) dihitung dengan Jones Model (1991) versi *cross-sectional* yang dimodifikasi oleh Kothari *et al.* (2005). Tahapan guna memperoleh  $\Delta DAP$  dan  $\Delta PDI$  disajikan seperti di bawah ini.

Mengkalkulasikan total akrual ( $TAC_{it}$ ) dengan rumus berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Mengestimasi koefisien regresi total akrual dengan persamaan berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = a \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + b \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + c \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + d ROA_{it} + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Menghitung *Non Discretionary Accrual* ( $NDAP_{it}$ ), nilai prediksi dari persamaan (2), yaitu:

$$NDAP_{it} = a \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + b \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + c \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + d ROA_{it} + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

Menghitung *Discretionary Accrual* ( $DAP_{it}$ ) dengan rumus berikut:

$$DAP_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDAP_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Menghitung *Pre-discretionary Income* ( $PDI_{it}$ ) dengan rumus berikut:

$$PDI_{it} = \frac{NI_{it}}{A_{it-1}} - DAP_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Menghitung  $\Delta DAP$  dan  $\Delta PDI$ , dengan rumus berikut:

$$\Delta DAP_{it} = DAP_{it} - DAP_{it-1} \dots \dots \dots (6)$$

$$\Delta PDI_{it} = PDI_{it} - PDI_{it-1} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- $TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- $NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- $CFO_{it}$  = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
- $\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
- $PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan i pada tahun t
- $ROA_{it}$  = *Return on assets* perusahaan i pada tahun t
- $A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- $DAP_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

- $DAP_{it-1}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t-1  
 $NDAP_{it}$  = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t  
 $PDI_{it}$  = *Pre-discretionary Income* perusahaan i pada tahun t  
 $PDI_{it-1}$  = *Pre-discretionary Income* perusahaan i pada tahun t-1  
 $\epsilon_{it}$  = *Error*

Profitabilitas merupakan kapasitas pencapaian laba suatu organisasi pada jangka waktu tertentu (Sany & Yonatan, 2023). Profitabilitas diperkirakan dengan *return on equity* (ROE) karena dapat menggambarkan sejauh mana manajemen berhasil memanfaatkan investasi dari para pemegang saham, sehingga pemegang saham maupun calon investor menjadikan ROE sebagai indikator penting untuk menilai profitabilitas perusahaan sebelum berinvestasi. Untuk menghitung rofitabilitas dengan ROE, digunakan rumus berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Kepemilikan publik ialah saham perusahaan yang dikuasai masyarakat umum atau pihak eksternal perusahaan (Christian & Suryani, 2020). Kepemilikan publik diperkirakan melalui perbandingan banyaknya saham yang dikuasai publik dengan total saham perusahaan yang diedarkan (Ramadhani *et al.*, 2021). Untuk menghitung kepemilikan publik, digunakan rumus berikut.

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan publik}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Kebijakan dividen adalah tolok ukur internal perusahaan yang digunakan untuk memutuskan seberapa besar pembagian laba untuk para pemegang saham (Das Mohapatra & Panda, 2022). *Dividend payout ratio* (DPR) dioperasikan sebagai proksi kebijakan dividen karena merupakan indikator keuangan utama dalam mengevaluasi keberlanjutan pembayaran dividen perusahaan (Abbadi *et al.*, 2020) serta mampu menunjukkan kebijakan perusahaan terkait besarnya dividen tunai yang ditetapkan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Untuk mnghitung kebijakan dividen melalui proksi DPR, digunakan rumus berikut.

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam menganalisis data penelitian, teknik analisis regresi linear berganda diaplikasikan. Model regresi penelitian ini, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- $Y$  = Praktik *Income Smoothing*  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta$  = Koefisien Regresi  
 $X_1$  = Profitabilitas  
 $X_2$  = Kepemilikan Publik  
 $X_3$  = Kebijakan Dividen  
 $E$  = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif yang tercantum di Tabel 1 menerangkan adanya 64 observasi yang diteliti. Praktik *income smoothing* memiliki nilai terendah -1,00, nilai terbesar 0,24, nilai rata-rata -0,914, dan deviasi standar 0,192. Profitabilitas mempunyai nilai terkecil 1,00, nilai tertinggi 35,02, nilai rata-rata 12,217, dan

deviasi standar 6,923. Kepemilikan publik dengan nilai terendahnya 1,29 dan 46,79 untuk yang terbesar, nilai rata-rata 22,882, dan deviasi standar 15,808. Kebijakan dividen memiliki nilai terendah 10,00 hingga 85,86 untuk yang terbesar, dengan rata-rata 40,930, serta deviasi standar 18,738.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Income Smoothing (Y)	64	-1,00	0,24	-0,914	0,192
Profitabilitas (X <sub>1</sub> )	64	1,00	35,02	12,217	6,923
Kepemilikan Publik (X <sub>2</sub> )	64	1,29	46,79	22,882	15,808
Kebijakan Dividen (X <sub>3</sub> )	64	10,00	85,86	40,930	18,738

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji asumsi klasik. Uji normalitas diterapkan dengan melihat Asymp. Sig. (2-tailed). Berdasarkan Tabel 2, Sig. adalah senilai 0,200 > 0,05 sehingga data yang dipakai berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Tabel 2 menjelaskan hasil uji multikolinearitas, yaitu setiap variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka data tidak mengandung gejala multikolinearitas. Uji *Glejser* dipakai untuk uji heteroskedastisitas. Tabel 2 menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas berupa setiap variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	N	Sig.	Tolerance	VIF	Sig.	Durbin-Watson
Profitabilitas (X <sub>1</sub> )			0,660	1,515	0,397	
Kepemilikan Publik (X <sub>2</sub> )	64	0,200	0,641	1,561	0,463	1,316
Kebijakan Dividen (X <sub>3</sub> )			0,751	1,331	0,844	

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji autokorelasi dioperasikan dengan uji *Durbin-Watson*. Tabel 2 menguraikan nilai *Durbin-Watson* adalah 1,316. Tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 5%, jumlah data (N) sebanyak 64, dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 (k=3), menghasilkan nilai dL yaitu 1,4990 dan nilai dU senilai 1,6946. Maka, nilai *Durbin-Watson* tidak memenuhi persyaratan uji autokorelasi, yaitu  $0 < d < dL$  atau  $0 < 1,316 < 1,4990$  yang berarti bahwa terdapat autokorelasi positif atau terjadi masalah autokorelasi. Hal ini dapat terjadi karena data yang dipakai berupa data *time series* yang rawan gangguan autokorelasi.

Apabila ada masalah autokorelasi pada model, maka dapat diatasi melalui uji *Cochrane-Orcutt* (Ghozali, 2018:125). Pada metode ini, data ditransformasi menjadi bentuk lag, sehingga memerlukan nilai koefisien rho ( $\rho$ ) untuk mentransformasi seluruh variabel penelitian. Dari Tabel 3, diperoleh koefisien rho ( $\rho$ ) 0,340 yang kemudian akan digunakan untuk melakukan transformasi Lag pada setiap variabel, sehingga diperoleh nilai *Durbin-Watson* (d) dengan uji *Cochrane-Orcutt*, yaitu 1,833. Nilai ini ditinjau kembali dengan nilai tabel *Durbin-Watson*.



Hasilnya, diperoleh  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,6946 \leq 1,833 \leq 2,3054$ . Maka, melalui uji *Cochrane-Orcutt*, tidak dijumpai masalah autokorelasi.

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi *Cochrane-Orcutt***

Variabel	Uji Autokorelasi ( <i>Cochrane-Orcutt</i> )	
	Koefisien rho ( $\rho$ )	Durbin-Watson
LAG <i>Income Smoothing</i> (Y)		
LAG Profitabilitas ( $X_1$ )	0,340	1,833
LAG Kepemilikan Publik ( $X_2$ )		
LAG Kebijakan Dividen ( $X_3$ )		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tabel 4 memperlihatkan persamaan regresi untuk penelitian ini, adalah:

$$Y = 0,469 - 0,012X_1 + 0,009X_2 + 0,000X_3 \dots\dots\dots(12)$$

Nilai konstanta 0,469 artinya bahwa jika profitabilitas, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen bernilai tetap, maka terjadinya praktik *income smoothing* akan naik 0,469. Koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,012 berarti bahwa apabila profitabilitas perusahaan turun satu satuan, maka kecenderungan manajer melakukan praktik *income smoothing* akan naik 0,012 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi kepemilikan publik sebesar 0,009 berarti bahwa jika proporsi kepemilikan publik perusahaan naik satu satuan, maka praktik *income smoothing* oleh manajer akan naik 0,009 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi kebijakan dividen sebesar 0,000 memiliki arti bahwa jika kebijakan dividen perusahaan naik satu satuan, maka kecenderungan manajer menggunakan praktik *income smoothing* akan naik 0,000 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0,469	0,088		
Profitabilitas ( $X_1$ )	-0,012	0,006	-0,295	-2,029	0,047
Kepemilikan Publik ( $X_2$ )	0,009	0,003	0,480	3,255	0,002
Kebijakan Dividen ( $X_3$ )	0,000	0,002	0,019	0,136	0,892
<i>Adjusted R Square</i>	0,124				
F Hitung	3,968				
Sig. F	0,012				

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dilihat dari Tabel 4 diketahui bahwa uji F memperoleh F hitung yaitu 3,968 serta sig. F senilai 0,012 lebih rendah dari 0,05, maka pada penelitian ini modelnya layak diterapkan. Hasil uji koefisien determinasi dilihat dari Tabel 4 memperoleh *adjusted R<sup>2</sup>* senilai 0,124 atau 12,4% yang dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas, kepemilikan publik, dan kebijakan dividen berkontribusi sebesar 12,4% dalam menerangkan praktik *income smoothing* dan 87,6% diterangkan variabel lain yang tidak diteliti. Dari Tabel 4 dapat diketahui hasil uji t bahwa koefisien regresi profitabilitas adalah sebesar -2,029 dengan sig. 0,047 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi kepemilikan publik adalah sebesar 3,255 dengan sig.

0,002 lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi kebijakan dividen adalah sebesar 0,136 dengan sig. 0,892 lebih besar dari 0,05.

Riset ini merumuskan profitabilitas mempunyai arah efek positif pada praktik *income smoothing* sebagai H<sub>1</sub>. Uji hipotesis (uji t) memperoleh temuan berupa adanya arah pengaruh negatif dari profitabilitas pada praktik *income smoothing*, artinya hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang bertentangan dengan perumusan hipotesis yang mengakibatkan ditolaknya H<sub>1</sub>. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer semakin mengandalkan praktik *income smoothing* ketika profitabilitas perusahaan perbankan berada di tingkatan yang rendah.

Temuan penelitian ini sesuai dengan yang diterangkan oleh teori keagenan, yakni konflik kepentingan antara dua pihak dalam perusahaan, dapat memicu *opportunistic behavior* manajer dalam pengelolaan laba, salah satunya adalah dalam bentuk *income smoothing*. Dukungan lainnya berasal dari teori akuntansi positif, yaitu hipotesis rencana bonus yang turut mampu menerangkan temuan ini bahwa manajer memilih praktik *income smoothing* sebagai suatu kebijakan akuntansi dalam upaya memaksimalkan kepentingannya sendiri, seperti mencapai bonus yang tinggi. Umumnya, para pihak eksternal cenderung memberikan penilaian yang negatif atas perolehan profitabilitas perusahaan pada tingkatan yang rendah, sehingga ketika laba berfluktuasi dan mengarah pada turunnya tingkat profitabilitas, maka praktik *income smoothing* dapat menjadi pilihan bagi manajer (Antari & Gayatri, 2023). Turunnya harga saham dapat menjadi akibat dari penilaian negatif pemegang saham terhadap rendahnya profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dalam kondisi di mana profitabilitas rendah, manajemen dapat terdesak untuk menyesuaikan laporan keuangan melalui praktik *income smoothing* guna agar tercipta persepsi stabilitas laba. Temuan riset Arum *et al.* (2017); Indrawan *et al.* (2018); Nurdiansyah *et al.* (2021); Maharani & Putra (2021); Ramadhani *et al.* (2021); serta Antari & Gayatri (2023) dapat menyokong temuan penelitian ini karena memperoleh temuan serupa, yaitu praktik *income smoothing* dioengaruhi secara negatif oleh profitabilitas.

Penelitian ini merumuskan adanya pengaruh positif dari kepemilikan publik pada praktik *income smoothing* sebagai H<sub>2</sub>. Uji hipotesis (uji t) memperoleh temuan berupa adanya arah pengaruh positif dari kepemilikan publik pada praktik *income smoothing*, artinya hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang selaras dengan perumusan hipotesis yang mengakibatkan diterimanya H<sub>2</sub>. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer semakin mengandalkan praktik *income smoothing* ketika kepemilikan saham perusahaan perbankan yang kuasai publik meningkat.

Temuan riset ini mampu diterangkan oleh teori keagenan yang menggarisbawahi adanya konflik kepentingan oleh manajer sebagai agen yang bertindak atas nama perusahaan dan investor sebagai prinsipal yang mempercayakan modalnya kepada manajer. Dalam struktur kepemilikan publik, investor tidak selalu memiliki akses langsung atau informasi yang sama dengan manajemen, sehingga terdapat potensi terjadinya asimetri informasi. Suyono *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa praktik *income smoothing* sering muncul dalam organisasi ketika ada asimetri informasi yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Adanya asimetri informasi akan memberikan

celah bagi manajer perusahaan untuk memanfaatkan metode akuntansi tertentu yang dapat menciptakan kinerja perusahaan terlihat stabil, yaitu melalui praktik *income smoothing*. Dengan demikian, manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan karena investor akan merasa aman dalam menanamkan modalnya apabila perolehan laba tidak berfluktuatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Putra & Suardana (2016); Christian & Suryani (2020); dan Stefannandra *et al.* (2022) yang memperoleh bukti empiris berupa adanya pengaruh kepemilikan publik yang positif pada praktik *income smoothing*.

Penelitian ini merumuskan adanya pengaruh positif dari kebijakan dividen pada praktik *income smoothing* sebagai H<sub>3</sub>. Uji hipotesis (uji t) memperoleh temuan berupa adanya tidak adanya pengaruh dari kebijakan dividen pada praktik *income smoothing*, artinya hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang bertentangan dengan perumusan hipotesis yang mengakibatkan ditolaknya H<sub>2</sub>. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *income smoothing* tidak dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya kebijakan dividen perusahaan perbankan.

Temuan tersebut kontradiktif dengan teori keagenan yang menerangkan konsep *asymmetry of information* yang memungkinkan manajer melakukan praktik *income smoothing* untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham pada tingkat pembayaran dividen yang stabil, sehingga manajer dapat mengadopsi praktik *income smoothing* supaya mampu membagikan besaran dividen yang stabil kepada investor. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa acuan perusahaan dalam memutuskan banyaknya dividen yang akan didistribusikan untuk pemegang saham belum tentu patokannya adalah tingkat laba yang stabil. Perusahaan umumnya telah menyesuaikan proporsi laba ditahan yang dibutuhkan agar perusahaan memiliki dana yang memadai untuk menjamin kestabilan operasional perusahaan sebelum menetapkan kebijakan pembayaran dividen. Terlebih lagi, di Indonesia, keputusan pembagian dividen ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), sehingga dapat dikatakan bahwa bukanlah menjadi kewenangan penuh manajer dalam memutuskan keberlanjutan pembayaran dividen perusahaan (Bobby *et al.*, 2022). Oleh karena itu, manajer tidak melakukan *income smoothing* berdasarkan kebijakan yang diterapkan perusahaan mengenai dividen. Pernyataan ini mendapat dukungan empiris dari temuan penelitian Wijaya *et al.* (2020); Kosasih *et al.* (2021); serta Bobby *et al.* (2022) berupa praktik *income smoothing* tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen.

## SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Semakin rendah profitabilitas perusahaan menyebabkan praktik *income smoothing* oleh manajer perusahaan semakin meningkat. Praktik *income smoothing* dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan publik. Apabila perusahaan memiliki proporsi saham publik yang tinggi, maka praktik *income smoothing* oleh manajer perusahaan semakin meningkat. Kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada praktik *income smoothing*. Tinggi atau rendahnya penetapan dividen perusahaan tidak mampu mempengaruhi manajer perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian ini mengandung keterbatasan, berupa wilayah penelitian yang terbatas pada perusahaan subsektor perbankan saja dan tidak meneliti praktik *income smoothing* pada sektor lainnya akibat dari perbedaan karakteristik antara perusahaan perbankan dengan perusahaan dari sektor lainnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan wilayah penelitian dengan meneliti praktik *income smoothing* pada sektor-sektor lainnya. Selain itu, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini hanya sebesar 12,4 persen dan 87,6 persen lainnya ialah variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Melihat bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang relatif kecil dan penelitian ini hanya fokus meneliti faktor-faktor dari sisi internal perusahaan, maka peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel bebas lainnya berupa faktor-faktor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*, seperti reputasi auditor dan tingkat inflasi.

## REFERENSI

- Abbadi, S. S., Abuaddous, M. Y., Bataineh, H. T., & Muttairi, A. E. (2020). The Impact of Earnings Management on Dividend Policy: Evidence From Kuwait. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 518–526. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p518>
- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Oloredo, T. E. (2021). Income smoothing and firm value in a regulated market: the moderating effect of market risk. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 296–308. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0072>
- Andira, M. H., & Ratnadi, N. M. D. (2022). Latar Pendidikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3468. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p11>
- Antari, N. K. M., & Gayatri, G. (2023). Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 128–144. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p10>
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 71–78. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.581>
- Bala, H., Ahmad, W., Kathoon, G., & Karaye, A. B. (2022). Audit firm attributes and income smoothing: the moderating influence of audit committee accounting expertise. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2127194>
- Bandyopadhyay, S. P., Huang, A. G., & Wirjanto, T. S. (2011). Does Income Smoothing Really Create Value? SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1784017>
- Bobby, B., Firmansyah, A., Herman, H., & Trisnawati, E. (2022). Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen Dan Income Smoothing: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 357–367. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1831>
- Ch, F. N. (2020). The Effect of Financial Performance to Income Smoothing Practice in Property and Real Estate Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of the Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)*, 127, 46–50. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.011>

- Christian, H., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Komite Audit Terhadap Inome Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014- 2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2856–2863.
- CNBC Indonesia. (2018). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. Diakses pada 1 September 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Dao, B. T. T., & Ngo, H. A. (2020). Impact of corporate governance on firm performance and earnings management a study on vietnamese non-financial companies. *Asian Economic and Financial Review*, 10(5), 480–501. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.105.480.501>
- Das Mohapatra, D., & Panda, P. (2022). Impact of corporate governance on dividend policy: A systematic literature review of last two decades. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2114308>
- Dewi, N. M. S. S. D., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378–2408.
- Eckel, N. (1981). Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Ernayani, R., Herianingrum, S., Widiastuti, T., Pudjut Harianto, R., & Isradi Zainal, M. (2020). Factors Influencing Income Smoothing Practice in the Oil and Natural Gas Mining Companies During 2012-2016 Period. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 359–365. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8146>
- Fauzan, M., Islahuddin, I., & Nuraini, N. (2020). Good Corporate Governance and Income Smoothing Practice: Studies on Companies Listed in Kompas100 Index in Indonesia. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 3(6), 563–571. <https://doi.org/10.36349/EASJEBM.2020.v03i06.076>
- Firnanti, F. (2019). The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(1), 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3))
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimi, K. K., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Pajak Penghasilan dan Corporate Governance Pada Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 1774–1802. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i03.p03>
- Handoyo, S., & Fathurrizki, S. (2018). Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3), 429–442. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>
- Hussain, A., & Akbar, M. (2022). Dividend policy and earnings management: Do agency problem and financing constraints matter? *Borsa Istanbul Review*, 22(5), 839–853. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.05.003>
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact

- of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 61-74. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2018.2.1.42>
- Jam'ah, M., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2024). The Effect Of Profitability And Solvency On Income Smoothing With Good Corporate Governance As A Moderating Variable At Pt Bank Muamalat Indonesia In 2018-2022. *Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 11-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Karina, S. N. (2020). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 20-31. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2705>
- Kasim, M. Y., Kadang, J., & Nurdin, D. (2022). The Income Smoothing Hypothesis, Stock Return, and Risk. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5), 1-14. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i5.e708>
- Kosasih, H., Toni, N., & Simorangkir, E. N. (2021). Effects of Profitability, Financial Leverage, and Dividend Policy on Income Smoothing Practice with Firm Size as a Moderator among Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 12(4), 41-50. <https://doi.org/10.9790/5933-1204044150>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163-197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Koutoupis, A. G., & Davidopoulos, L. G. (2023). Dividend Policy and Earnings Management: Evidence from the U.S. Aerospace and Defence Industry. *Defence and Peace Economics*, 34(8), 1130-1142. <https://doi.org/10.1080/10242694.2022.2079282>
- Liputan6. (2003). BI dan BEJ Membahas Kasus Bank Lippo. Diakses pada 1 September 2023, dari <https://www.liputan6.com/news/read/49134/bi-dan-bej-membahas-kasus-bank-lippo>
- Liu, N., & Espahbodi, R. (2014). Does dividend policy drive earnings smoothing? *Accounting Horizons*, 28(3), 501-528. <https://doi.org/10.2308/acch-50764>
- Maharani, I. A. D. P. M., & Putra, I. G. B. N. P. (2021). Determinants of Income Smoothing in Mining Issuers Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 118(10), 208-214. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-10.23>
- Malik, A., Aziz, H., Saiti, B., & Ud Din, S. (2021). The impact of earnings variability and regulatory measures on income smoothing: Evidence from panel regression. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 10(1), 183-201. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2021-0009>
- Marsintauli, F., & Pribadi, A. (2023). The Effect of Earnings Volatility, Income Smoothing, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Quality Conventional Banks in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 388, 1-9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338803027>
- Martins, O. S., de Sousa, R. A. M., & de Araújo Pontes Girão, L. F. (2022). Dividend

- persistence and earnings management in emerging markets. *Revista Contabilidade e Financas*, 33(88), 130–149. <https://doi.org/10.1590/1808-057x202113040>
- Maulana, A. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 15(2), 137–150.
- Musyafa, K. A., & Kholilah, K. (2023). Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1085–1100. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p15>
- Naufal, R. E., Rahayu, M., & Utami, N. E. (2022). Financial Leverage, Corporate Governance dan Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba. *Ikhraath Ekonomika*, 6(3), 114–124. <https://doi.org/10.37817/ikhraith-ekonomika.v6i3>
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>
- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 42–48. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1061>
- Nurdiansyah, D. H., Pardistya, I. Y., Mahpudin, E., & Nophiansah, D. (2021). The empirical evidence of the effect of company size, leverage and profitability on income smoothing. *Accounting*, 7(7), 1813–1818. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.016>
- Obeidat, M. I. S. (2021). Relationship Between Firm Size and Profitability with Income Smoothing: Evidence from Food and Beverages (F&B) Firms in Jordan. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 789–0796. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0789>
- Ozili, P. K., & Outa, E. R. (2018). Bank income smoothing in South Africa: role of ownership, IFRS and economic fluctuation. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 1372–1394. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-09-2017-0342>
- Putra, R. A. S., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2188–2215.
- Putri, I. G. A. M. A. D., & Wirawati, N. G. P. (2023). Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Firm Growth, Leverage dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3371–3384. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i12.p19>
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Salah, O. Ben, & Jarboui, A. (2022). Does Dividend Policy Affect Earnings Management? Evidence From France. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 18(1), 33–43. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2022.01.003>
- Sany, S., & Yonatan, N. (2023). Liquidity and Profitability of Retail Companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.2.77-86>
- Savitri, E. (2019). Can effective tax rates mediate the effect of profitability and debts on income smoothing? *Problems and Perspectives in Management*, 17(3), 89–100.

- [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.07](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.07)
- Shahwan, Y., & Almubaydeen, T. H. (2020). Effects of board size, board composition and dividend policy on real earnings management in the Jordanian listed industrial firms. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 195–202. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p195>
- Statovci, B., Berisha, V., & Tahirukaj, J. (2021). Level of usage of income smoothing as a creative accounting tool by balkan banks. *Banks and Bank Systems*, 16(3), 63–70. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(3\).2021.06](https://doi.org/10.21511/bbs.16(3).2021.06)
- Stefannandra, A. T. P., Putri, N. K., Ramadhanti, W., & Mustofa, R. M. (2022). the Effect of Firm Size, Profitability and Public Ownership Structure on Income Smoothing After the Implication of Psak 50 and 55. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 1(1). <https://doi.org/10.32424/1.jras.2022.1.1.6390>
- Suwaldiman, S., & Lubis, R. N. (2023). The impact of profitability, leverage, managerial ownership, and *dividend payout ratio* on income smoothing. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 27(1), 73–81. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art7>
- Suyono, E., Wiratno, A., Purwati, A. S., Suparlinah, I., Mustafa, R. M., & Lestari, P. (2023). Factors Affecting Income Smoothing Practice: Insights From the Indonesian Capital Market. *Corporate and Business Strategy Review*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.22495/cbsrv4i1art6>
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. (2006). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Wijaya, H., Mauren, & Cahyadi, H. (2020). Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm Size Moderation. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 250–265. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>